

KAWASAN PUSAKA BUKITTINGGI SEBAGAI IDENTITAS KOTA

Aulia Azmi
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Bukittinggi awalnya merupakan sebuah pasar yang terletak di bukit yang tinggi. Seiring berjalannya waktu Bukittinggi terus memperlihatkan perkembangannya sebagai sebuah kota. Topografi Bukittinggi yang berbukit dan berlembah serta diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Marapi dan Gunung Singgalang sangat mempunyai peran aktif dalam membentuk identitas kota. Sepanjang tepi barat kota terbentang lembah dengan nama Ngarai Sianok, dimana ngarai ini juga merupakan primadona yang sangat terkenal dengan keelokan alamnya. Di samping itu Bukittinggi tumbuh dengan sejarah-sejarah penting yang melekat pada ruang kotanya hingga saat ini.

Dengan latar belakang kota yang sangat unik, penelitian ini bermaksud untuk memperlihatkan bagaimana heritage Bukittinggi membentuk identitas kotanya yang menggunakan metode kualitatif historis yang didukung analisis data historis dari foto lama, foto lapangan terbaru, studi literatur dengan mempelajari buku-buku, hasil penelitian dan catata-catatan tertulis. Melalui analisis yang dilakukan maka dapat dijelaskan bahwa semua bangunan yang terdaftar sebagai benda cagar budaya oleh pemerintah tidak semua tergolong heritage. Heritage Bukittinggi terbentuk dari perpaduan setting alam dan bangunan-bangunan lama bersejarah yang sangat dekat hubungannya dengan nilai-nilai yang tumbuh pada masyarakat Bukittinggi. Bangunan heritage Bukittinggi terdiri dari Jam Gadang, Istana Bung Hatta, Benteng Fort De Kock, Kebun Binatang, Lobang Jepang, Rumah Kelahiran Bung Hatta dan Batu Kurai Limo Jorong.

Kata kunci: *Heritage, Pusaka, Identitas Kota*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu Bukittinggi terus memperlihatkan perkembangannya sebagai sebuah kota. Bukittinggi di awal pembentukannya merupakan sebuah pasar yang dikelola oleh seorang penghulu nagari. Pasar atau lebih dikenal dengan sebutan Pakan oleh masyarakatnya dibuka setiap hari Sabtu, setelah pengunjungnya semakin ramai yang datang maka Pakan juga beroperasi pada hari Sabtu dan Rabu. Pakan ini terletak di daerah yang bukit yang letak lebih

tinggi dari daerah lainnya. Sehingga berubahlah namanya menjadi Bukik nan tatinggi kemudian disederhanakan dengan sebutan Bukittinggi. Kota ini memiliki topografi berbukit-bukit dan berlembah, beberapa bukit tersebut tersebar dalam wilayah perkotaan, di antaranya Bukit Ambacang, Bukit Tambun Tulang, Bukit Mandiangin, Bukit Campago, Bukit Kubang-kabau, Bukit Pinang Nan Sabatang, Bukit Canggung, Bukit Paninjauan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat lembah yang dikenal dengan Ngarai Sianok dengan kedalaman yang bervariasi antara 75–110 m, yang di dasarnya mengalir sebuah sungai yang disebut dengan Batang Masang.

Berdasarkan sejarah yang ada, Bukittinggi merupakan salah satu kota yang penting di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pernahnya Bukittinggi menjadi ibukota darurat Indonesia pada saat PDRI, kemudian pernah pula menjadi ibukota Sumatera tengah kala itu. Berdasarkan sejarah pembentukannya, Kota Bukittinggi patut untuk dilestarikan keberadaannya. Sejak zaman Belanda hingga berganti kekuasaan kepada Jepang, kota Bukittinggi menjadi kawasan pertahanan bagi kedua pemerintahan yang pernah berkuasa di sini. Sejak tahun 1918 Kota Bukittinggi telah berstatus Gemeente Fort De Kock dan kemudian menjadi Stadgemeente Fort De Kock, sebagaimana diatur dalam Staadblad No. 358 tahun 1938 yang luas wilayahnya sama dengan wilayah Kota Bukittinggi sekarang dan juga berfungsi sebagai ibu kota Afdeeling Padangsche Bovenlanden dan Onderafdeeling Oud Agam. (ANRI: Binnenlandsch Bestuur No. 1523)

Rumusan Masalah

Pembangunan kota yang terus berlangsung selama ini agaknya kurang disikapi dengan bijak oleh pemerintah dan masyarakat Bukittinggi. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan yang tidak mentoleransi kawasan pusaka sebagai warisan sejarah yang semakin hilang eksistensinya di tengah masyarakat kotanya sendiri. Di samping itu kurang optimalnya usaha pemerintah dalam melestarikan kawasan pusaka sebagai wajah dan identitas Bukittinggi. Sehingga potensi-potensi yang ada pada kawasan pusaka menjadi berkurang dan tidak nampak lagi keberadaannya yang tertelan bangunan baru. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula terbentuknya Bukittinggi sehingga terbentuk menjadi sebuah kota?
2. Seperti apakah bentuk kawasan pusaka Bukittinggi?
3. Bagaimana kawasan pusaka Bukittinggi membentuk identitas kota?

Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan sejarah awal mula terbentuknya Bukittinggi menjadi sebuah kota.
2. Mengetahui bentuk kawasan pusaka Bukittinggi
3. Mengetahui bagaimana kawasan pusaka Bukittinggi membentuk identitas kota

Definisi Kota

Kota merupakan suatu komponen yang rumit dan heterogen. Menurut Branch (1996: 2) Kota diartikan sebagai tempat tinggal dari beberapa ribu atau lebih penduduk, sedangkan perkotaan diartikan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu (Branch, 1996:2). Dalam pengertian lain kota adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, yang sebagian besar lahannya terbangun dan perekonomiannya bersifat non pertanian.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 2 Tahun 1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota, kota adalah permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan kekotaan. Sedangkan perkotaan adalah satuan kumpulan pusat-pusat permukiman yang berperan di dalam suatu wilayah pengembangan dan atau Wilayah Nasional sebagai simpul jasa.

Amos Rapoport membagi definisi kota menjadi dua, yaitu:

1. Definisi klasik kota

Sebuah kota adalah suatu permukiman yang relative besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi social

2. Definisi modern kota

Sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari ciri-ciri morfologis tertentu atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hirarki-hirarki tertentu.

Pengertian Pusaka

Secara terminology kata pusaka merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu Heritage. Heritage menurut Convention Concerning The Protection Of The World Cultural And Natural Heritage, adalah aset yang menunjukkan evolusi kehidupan manusia dan permukiman dari waktu ke waktu, dipengaruhi hambatan dan potensi fisik dari lingkungan alam mereka dan ditunjukkan melalui kekuatan sosial ekonomi dan budaya baik eksternal maupun internal.

Heritage memiliki banyak pengertian, Menurut UNESCO heritage merupakan warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Dapat disimpulkan bahwa heritage adalah sesuatu yang yang dapat diteruskan atau diwariskan kepada generasi penerus karena memiliki nilai yang harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaanya.

Berdasarkan Piagam Pelestarian Heritage Indonesia, pusaka disepakati sebagai heritage. Heritage Indonesia meliputi Heritage Alam, Heritage Budaya, dan Heritage Saujana. Heritage Alam adalah bentukan alam yang istimewa. Heritage Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di tanah air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Heritage Budaya mencakup heritage berwujud (tangible) dan heritage tidak berwujud (intangible).

Ciri-ciri Heritage

Setiap heritage memiliki sejarahnya masing-masing. Heritage tidak selalu berupa benda mati, namun dapat berupa makhluk hidup ataupun yang sejenis. Heritage dapat digunakan sebagai icon suatu daerah tertentu yang melambangkan peristiwa besar ataupun peninggalan yang ada pada suatu daerah tersebut. Heritage merupakan bukti/ tanda petunjuk aktivitas yang dimiliki dan masih terus mempunyai nilai sejarah yang penting. Heritage merupakan bagian dari nilai sosial catatan kehidupan keseharian masyarakat. Disamping itu, nilai-nilai yang dimiliki heritage juga merupakan catatan yang mengisi kenangan dan adat-istiadat masyarakat.

Menurut Synder dan Catanse dalam Budiharjo (1997), terdapat enam ciri-ciri heritage, antara lain:

1. Kelangkaan, karya merupakan sesuatu yang langka.
2. Kesejarahan, yaitu memuat lokasi peristiwa bersejarah yang penting.
3. Estetika, yaitu mempunyai keindahan bentuk struktur atau ornament.
4. Superlativitas, yaitu tertua, tertinggi, atau terpanjang.
5. Kejamakan, yaitu karya yang mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu.
6. Pengaruh, yaitu keberadaannya Akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

Selain keenam ciri-ciri diatas, Kerr (1983) menambahkan tiga ciri-ciri heritage, yaitu:

1. Nilai Sosial, yaitu mempunyai makna bagi masyarakat.
2. Nilai Komersial, yaitu berpeluang untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomis.
3. Nilai Ilmiah, yaitu berperan dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kawasan Heritage

Kawasan heritage merupakan aset kota yang menunjukkan kekayaan arsitektur kota. Kawasan heritage menunjukkan keindahan visual dan keanekaragaman langgam dalam kota yang cenderung di dominasi bangunan berlantai banyak dan bangunan minimalis. Dengan kata lain, kawasan heritage memberikan 'warna' pada kota selain bernilai sejarah tinggi (Kamil, 2013). Menurut piagam heritage indonesia tahun 2013 kawasan Heritage adalah kawasan yang mempunyai aset heritage yang unggul berupa rajutan heritage alam dan heritage budaya yang

lestari yang mencakup unsur ragawi (artefak, bangunan, dan kawasan dengan ruang terbukanya) dan unsur kehidupan, ekonomi, dan sosial-budaya. Aset-aset heritage tersebut sering kurang dikenali dan diakui sebagai aset penting dalam pembangunan dan sering ditempatkan pada posisi yang berseberangan dengan perkembangan ekonomi. Akibatnya, kota-kota heritage terancam untuk kehilangan karakter dan tumbuh tanpa kepribadian dan menjadi kota yang seragam.

Rapoport (1983) menerangkan bahwa kawasan heritage dapat mencerminkan karakteristik suatu setting kota budaya, memiliki karakteristik lokal yang unik ditandai dengan ditemukan bukti-bukti inskripsi yang mencatat peristiwa dan terdapatnya situs, artefak, bangunan-bangunan bersejarah, istana, keraton, gereja, masjid, candi, klenteng, tugu, benteng-gerbang kota, dalem pangeran, pasar dan lapangan (square, alun-alun, taman) ataupun tempat yang memiliki karakter dengan suasana lingkungan yang bermakna dan bernilai positif bagi masyarakat. Papageorgiou (1971) mengungkapkan bahwa ada empat kawasan heritage, sebagai berikut; bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan; desa kecil sebagai pusat sejarah; kota-kota heritage; dan kawasan heritage pada kota besar.

Identitas sebuah Kota

Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of The City* (1960) mendefinisikan identitas kota sebagai berikut:

“.....identitas kota bukan dalam arti keserupaan suatu objek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan objek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri” (Lynch, 1960)

“.....identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri” (Lynch, 1960).

Selanjutnya, Lynch dalam bukunya juga membagi citra kota menjadi lima elemen, yaitu:

Path (jalur)

Path adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dsb. Path memiliki identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasad gedung, pohon besar, sungai), atau ada belokan/ tikungan yang jelas.

Edge (tepi)

Edge adalah elemen linear yang tidak dipakai/ dilihat sebagai Path. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, sungai, topografi, dan sebagainya. Edge lebih bersifat sebagai referensi daripada misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (Linkage). Edge merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat untuk masuk. Edge merupakan pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lainnya. Edge memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas: membagi atau menyatukan.

Disrik (kawasan)

District merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan/ district memiliki ciri khas yang mirip (baik dalam hal bentuk, pola, dan wujudnya), dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. District mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introver/ ekstrover atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain)

Node (simpul)

Node merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas yang lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, atau bagian kota secara keseluruhan dalam skala makro misalnya pasar, taman, square, dsb.

Landmark (tengaran)

Landmark merupakan lambang dan simbol untuk menunjukkan suatu bagian kota, biasanya dapat berupa bangunan gapura batas kota (yang menunjukkan letak batas bagian kota), atau tugu kota (menunjukkan ciri kota atau kemegahan suatu kota), patung atau relief (menunjukkan sisi kesejarahan suatu bagian kota), atau biasa pula berupa gedung dan bangunan tertentu yang memiliki suatu karakteristik tersendiri yang hanya dimiliki kota tersebut. Sehingga keberadaan suatu landmark mampu menunjukkan dan mengingatkan orang tentang tetenger suatu kota.

Dalam Teori Kota Dan Citra Kota, Suwarno Harjanto menjelaskan Identitas kota dapat berwujud secara fisik dan berwujud nonfisik, aktifitas social, nilai ekonomi. Setiap pengamat memiliki sudut pandang yang berbeda dalam terhadap informasi-informasi yang ada pada setiap kota, hal ini tergantung dari latarbelakang si pengamat dan selera kesukaannya. Informasi-informasi ini kemudian digunakan sebagai indicator untuk mengenali sebuah kawasan dengan memberukan makna dan perasaan pada kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif yang didukung analisis data di mana secara sistematis dibantu gambar-gambar dan dideskripsikan/ mengurai, merangkai dan menafsirkan, berdasarkan teori kemudian diambil kesimpulan

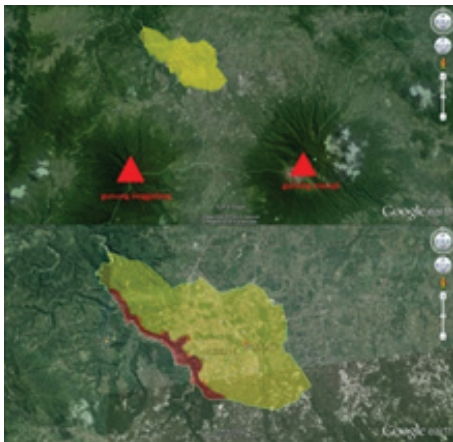
KAWASAN PUSAKA KOTA BUKITTINGGI

Kondisi Alam Bukittinggi

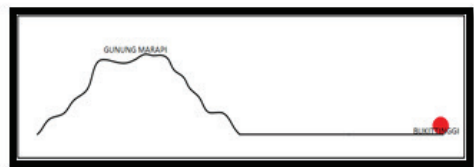
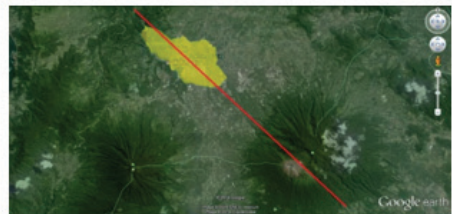
Secara geografis Bukittinggi terletak di tengah-tengah dataran tinggi yang ada di Sumatera. Dataran tinggi tersebut merupakan bagian dari pegunungan bukit barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera.

Wilayah Bukittinggi dikelilingi oleh Kabupaten Agam yang mana batas-batas wilayahnya adalah:

- Utara : Kec. Tilatang Kamang
- Selatan : Kec. Banuhampu Sungai Pua
- Barat : Kec. IV Koto Dan Kec. Matur
- Timur : Kec. IV Angkek Canduang

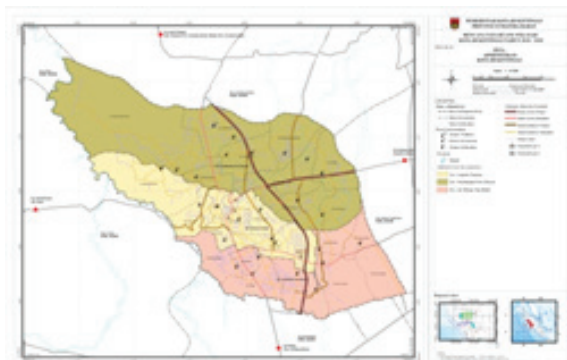


Gambar 1.peta wilayah Kota Bukittinggi
Sumber : google earth



Gambar 2. Posisi Bukittinggi terhadap Gunung Marapi
Sumber : Olah data pribadi

Pada gambar 2 dan gambar 4 dapat kita lihat posisi Bukittinggi terhadap Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Gunung marapi terletak di Kabupaten Agam, dan Kabupaten Tanah Datar. Gunung marapi memiliki tinggi 2891 m dari permukaan laut. Sedangkan Gunung Singgalang juga merupakan salah satu gunung yang terletak di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar. Gunung Singgalang memiliki ketinggian 2877 m dari permukaan laut.



Gambar 3. Peta Administrasi Kota Bukittinggi
Sumber : google



Gambar 4. Posisi Bukittinggi terhadap Gunung Singgalang dan Ngarai Sianok
Sumber : Olah data pribadi

Sejarah Perkembangan Kota Bukittinggi

Masa Pra-Kolonial

Bukittinggi awalnya merupakan sebuah perkampungan awal atau yang disebut koto jolang. Perkampungan ini terletak di tengah-tengah Luhak Agam (sekarang Kabupaten Agam) yang hanya memiliki tanah untuk bertani dan bermukim. Sama halnya dengan nagari-nagari yang ada di Minangkabau, Bukittinggi (Nagari Kurai V Jorong) juga diawal dengan daerah perladangan dan permukiman untuk tempat tinggal, daerah ini disebut dengan taratak. Perluasan daerah taratak disebut dengan dusun, kumpulan-kumpulan dusun akan membentuk sebuah daerah yang disebut koto. Kemudian koto semakin berkembang dengan ditandai dengan adanya kelompok-kelompok keluarga atau kekerabatan yang berasal dari berbagai suku sehingga disebutlah ia menjadi nagari. (Jonny Wongso, 2001)

Masa Kolonial

Sebelum abad ke 19 pemerintahan belanda tidak pernah berani memasuki wilayah daerah minangkabau yang terletak di pergunungan sumatera barat. Namun, belanda dengan strategi adu dombanya melihat adanya kesempatan untuk bisa memasuki tanah nagari kurai pada perselisihan kaum adat dan kaum paderi atau kaum agama. Sehingga yang awalnya perselisihan hanya terjadi antara kaum adat dan kaum agama menjadi perlawanan kaum paderi terhadap Belanda.

Saat perlawanan tersebut berlangsung, kaum paderi memiliki benteng-benteng pertahanan yang mengelilingi nagari kurai. Sehingga belanda dengan perjanjian dan persetujuan ninik mamak kaum adat pada saat itu mendirikan benteng pertahanan yang sekarang dikenal dengan nama Benteng Fort De Kock.

Setelah pembangunan pusat militer selesai, Belanda membangun sekolah-sekolah seperti

Sekolah Raja untuk memenuhi kualitas kerja bagi pribumi yang bekerja untuk Belanda. Di samping itu untuk meningkatkan fasilitas, Belanda juga mengembangkan kawasan komersial yang awalnya hanya memiliki satu pasar, Pakan Kurai, dengan membangun dua pasar yaitu Pasar Bawah dan Pasar Aur Tajung yang terletak di bawah bukit, lalu setelah itu Belanda juga membangun pasar Ternak yang diberi nama Pasar Banto. Mengikuti perkembangan pembangunan berbagai infrastruktur itu, maka kota Bukittinggi juga semakin berkembang dan maju sehingga pada tahun 1888 Pemerintah menetapkan Bukittinggi sebagai Kota.

Pada tahun 1926 Ratu Juliana memberikan hadiah kepada Controleur Oud Agam, H.R. Rookmaker sebuah mesin jam yang kemudian dibuatlah sebuah bangunan, lalu jam tersebut dipasangkan di puncak bangunan tersebut. Masyarakat menyebutnya sebagai jam gadang yang kemudian dikenal sebagai landmark kota ini.



Gambar 5. Jam Gadang pada masa Pemerintahan Belanda
(Sumber: <http://media-kitlv>.)

Masa Post-Kolonial

Setelah Kekalahan di Perang Dunia I Belanda harus meninggalkan dan menyerahkan semua negara jajahannya kepada sekutu yang menang perang. Sejak itu Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintahan Jepang. Bukittinggi selama pemerintahan Jepang tidak mengalami perubahan besar. Posisi Bukittinggi yang strategis di tengah-tengah pulau Sumatera menjadikan ia sebagai pusat pertahanan dan militer Sumatera oleh Jepang, sebagaimana halnya dengan saat masa pemerintahan Kolonial dulu. Demi mempertahankan kedudukan saat masa-masa perang dengan sekutu, Jepang memerintahkan untuk menggali lobang rahasia yang berlokasi di tebing Ngarai Sianok, sekarang dikenal sebagai Lobang Jepang. Selain itu, Jepang juga mengganti nama Fort de Kock dengan sebutan Bukittinggi Baru.

Setelah perginya Jepang, Bukittinggi mengalami masa-masa transisi dari pemerintahan jajahan menuju masyarakat pribumi. Pada masa ini terjadi perkembangan besar-besaran terutama pada aktifitas ekonomi masyarakatnya. Terjadinya modernisasi pasar yang menandakan perkembangan kota Bukittinggi sendiri.

Bukittinggi memegang peranan sangat penting dalam pemerintahan Indonesia pasca kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan pernahnya kota ini menjadi ibukota PDRI. Setelah ke-

merdekaan Indonesia Bukittinggi juga ditunjuk sebagai ibukota propinsi Sumatera dengan Gubernurnya Teuku Muhammad Hasan. Berdasarkan ketetapan Gubernur Propinsi Sumatera No. 391 tanggal 19 Juni 1947 Bukittinggi ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan kota. Kemudian dengan adanya UU No. 9 tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kota besar dalam lingkungan daerah propinsi Sumatera Tengah, Bukittinggi juga diputuskan menjadi kota besar kala itu.

Setelah Sumatera Tengah pecah menjadi beberapa propinsi, maka Bukittinggi ditunjuk sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Barat. Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1979 yang memindahkan Ibukota Provinsi Sumatera Barat ke Padang, maka Bukittinggi berstatus sebagai kota madya Daerah Tingkat II sesuai dengan Undang-Undang No. 5 tahun 1974 tentang Pokok Pemerintah di Daerah yang telah disempurnakan dengan Undang-Undang No. 22



Gambar 6. Lobang Jepang setelah Kemerdekaan Indonesia
(Sumber: google)

Bukittinggi si Paris Van Sumatera

Sebelum Bukittinggi dijadikan sebagai kota pertahanan, Belanda telah menjadikan Bukittinggi sebagai kota peristirahatan, Hal ini dapat kita lihat banyaknya bangunan lama yang dulunya merupakan rumah Residen Belanda pada zaman itu. Salahsatunya bangunan sepanjang tepi Ngarai Sianok.

Bukittinggi sangat terkenal dengan keindahan alamnya yang indah. Di sepanjang wilayah terbentang bukit barisan, tanahnya yang memiliki level ketinggian yang berbeda-beda. Kemudian panoramanya yang eksotis, dimana terdapat lembah yang dipenuhi dengan pohon-pohon hijau, udaranya yang sejuk, serta gunung-gunung sebagai background dari semua keindahan tersebut. Sehingga tak heran Pemerintahan Belanda memberikan julukan Bukittinggi sebagai Paris Van Sumatera.



Gambar 7.
Ngarai Sianok
Sumber : Olah data pribadi



(a)

(b)

Gambar 10.
Bangunan Belanda dengan
latar belakang Gunung Marapi
(a) kompleks militer (b) stasiun
kereta api pada masa pemerin-
tahan Belanda
Sumber : <http://media-kitlv>



Gambar 11.
Panorama Gunung Singgalang
dari arah Aur Kuning
Sumber : [instagram](https://www.instagram.com)

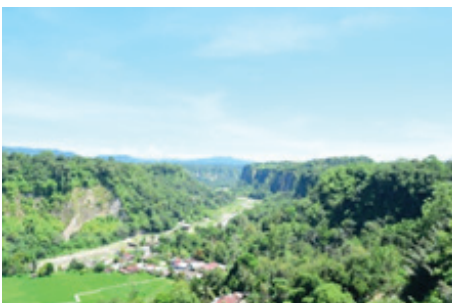
Dari gambar-gambar yang ada dapat kita lihat bagaimana gunung marapi dan gunung singgalang memeluk Bukittinggi sehingga membentuk pesona khas alam kota yang sejuk dan rindang. Kita bisa melihat Gunung Singgalang atau Gunung Marapi diberbagai sudut Kota Bukittinggi. Begitupun dengan ngarai sianok yang sangat berperan dalam membentuk setting Bukittinggi dibagian barat.



Gambar 12.
Pemandangan Gunung Marapi
dari puncak Jam Gadang
Sumber : Olah data pribadi



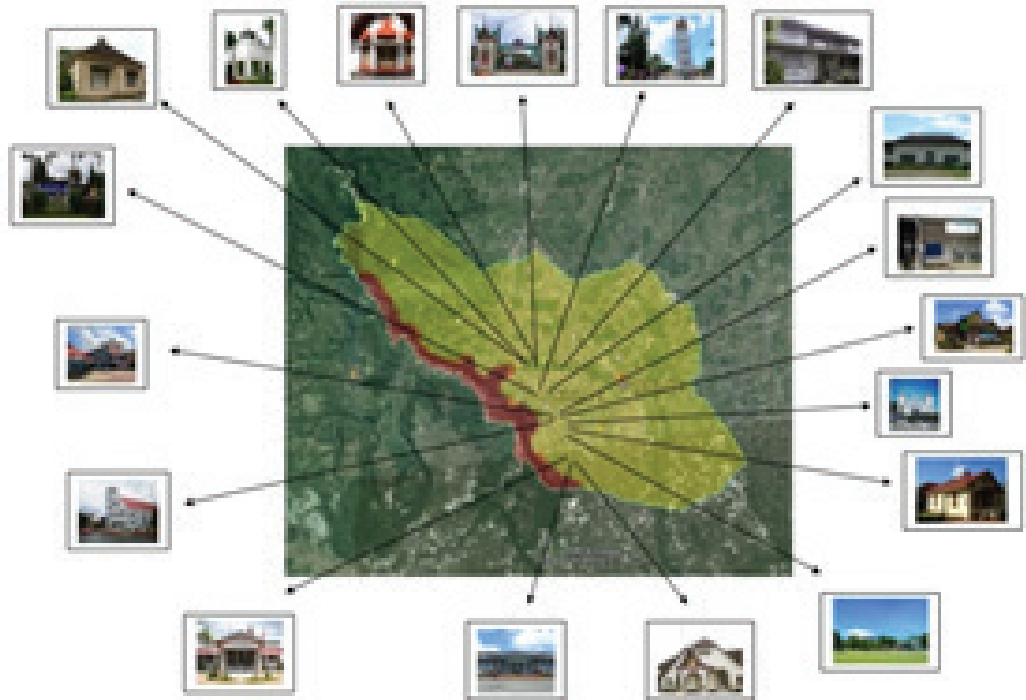
Gambar 13.
Pemandangan Gunung Singgalang
dari Jembatan penghubung antara Fort De Kock dan
Taman Margasatwa, Jembatan Limpapeh.
Sumber : instagram



Gambar 14.
Ngarai Sianok dilihat dari
Taman Panorama (tepi barat
Bukittinggi)
Sumber : olah data pribadi

Bangunan Bersejarah di Kota Bukittinggi Berdasarkan Peraturan Menbudpar Nomor : PM.05/PW.007/MKP/2010 terdapat 24 bangunan cagar budaya yang telah terdaftar di Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI), meliputi :

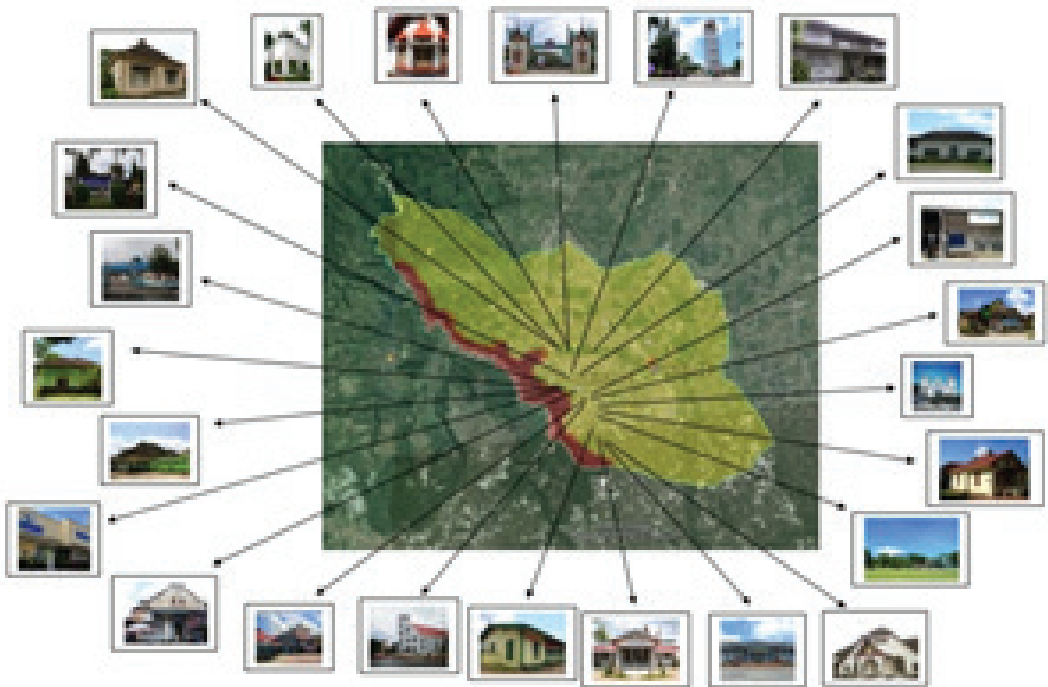
1. Gedung Sekolah Rajo (SMU 2)
2. Gedung Kantor Dinas Pendidikan
3. kompleks kantor polres Agam
4. Kompleks kantor kodim Agam
5. Tugu manggopoh
6. Gedung SMP 1
7. Gereja Katholik
8. Gereja Protestan
9. Rumah Bekas Kepala stasiun kereta Api
10. Villa Oepang-Oepang
11. Hotel Centrum (Pos dan Giro)
12. Istana Bung Hatta
13. Jam Gadang
14. Rumah Kelahiran Bung Hatta
15. Wisma Anggrek
16. Villa Merdeka
17. Makam Tuanku Syech Imam Jirek
18. Benteng Fort de Kock
19. Eks BNI 46
20. Cerobong Asap no 101 b
21. Rumah Gadang Engku palo
22. Rumah Tinggal di jalan DR A RIVAI No 38
23. Pasar Los Saudagar
24. LembagaPemasyarakatan Bukititinggi.



Gambar 15.
Peta Persebaran Bangunan Bersejarah
Berdasarkan Peraturan Menbudpar Nomor :
PM.05/PW.007/MKP/2010
Sumber : olah data pribadi

Kemudian walikota menambah beberapa Bangunan Cagar Budaya menjadi sebanyak 42 bangunan. Hal ini diterangkan pada Peraturan Walikota Bukittinggi no. 02/2012, yang sebagaimana tertera pada buku Rencana Aksi Kota Pusaka Bukittinggi yaitu:

1. Gedung Sekolah Rajo (SMU 2)
2. Gedung Kantor Dinas Pendidikan
3. Kompleks Kantor Polres Agam
4. Kompleks Kantor Kodim Agam
5. Tugu manggopoh
6. Gedung SMP 1
7. Gereja Katholik
8. Gereja Protestan
9. Rumah Bekas Kepala stasiun kereta Api
10. Villa Oepang-Oepang
11. Hotel Centrum (Pos dan Giro)
12. Istana Bung Hatta
13. Jam Gadang
14. Rumah Kelahiran Bung Hatta



Gambar 16.
Peta Persebaran Bangunan Bersejarah Berdasarkan Peraturan Walikota Bukittinggi no. 02/2012
Sumber : olah data pribadi

15. Villa Merdeka
16. Makam Tuanku Syech Imam Jirek
17. Benteng Fort de Kock
18. Eks BNI 46
19. Cerobong Asap no 101 b
20. Rumah Gadang Engku palo
21. Rumah Tinggal Jl. Mandiangin No.38
22. Lembaga Pemasarakatan Bukiitinggi.
23. Denzibang 5/1 Bukit Barisan
24. Studio Foto Agam
25. Toko Sulaman Silungkang
26. SDN 07 Bukik Cangang
27. Wisma Puri Kartika
28. Wisma Cipta Sari
29. Lobang Jepang
30. Rumah Kelahiran Amiroeddin
31. Rumah Dinas Peternakan

32. Eks. Akademik Perawat
33. Smp N 4 (Eks Smp 2)
34. Toko Souvenir
35. Masjid Surau Gadang
36. Rumah Tinggal Jl. Mandiangin No. 22
37. Rumah Tinggal Jl. Veteran No. 97
38. Rumah Tinggal Jl. Dr. A. Rivai No. 08
39. Rumah Tinggal Jl. Dr. A. Rivai No. 40/48
40. Rumah Salon
41. Rumah Keluarga Dr. Erman
42. Batu Kurai Limo Jorong

Heritage Kota Bukittinggi

Melihat fakta yang ada dilapangan bangunan cagar budaya yang terdaftar pada Peraturan Menbudpar Nomor : PM.05/PW.007/MKP/2010 dan Peraturan Walikota Bukittinggi no. 02/2012 tidak semua yang merupakan heritage. Merujuk kepada pernyataan asworth bahwa suatu benda sejarah bisa digolongkan sebagai benda pusaka atau heritage bila benda atau kawasan tersebut mampu menjadi cerminan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang serta ia masih terjaga keasliannya sekaligus masih eratnya nilai-nilai masyarakat sekitarnya yang melekat pada benda tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat kita klasifikasikan beberapa bangunan atau kawasan yang dikategorikan sebagai benda pusaka (heritage), yaitu:

Istana Bung Hatta

Meskipun gedung ini merupakan istana Negara yang akses keluar masuknya terbatas serta tidak samanya bentuk bangunan lama dan bangunan baru dibangun, namun gedung ini merupakan saksi bisu para pejuang kemerdekaan pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.

Jam Gadang

Jam gadang telah menjadi symbol kota Bukittinggi dan merupakan karakter unik yang tidak dimiliki oleh kota lain. Kemudian gedung yang masih terjaga keoriginalan bentuk dan lingkungan dengan dikelilingi oleh gunung marapi dan gunung singgalang membuat jam gadang semakin indah. Sehingga kawasan Jam Gadang menjadi ruang publik warga Bukittinggi.

Benteng Fort de Kock

Kawasan Benteng Fort De Kock merupakan wilayah pertama yang dikuasai oleh Belanda saat masuk ke daerah Bukittinggi. Kawasan benteng digunakan sebagai daerah pertah-

anan saat Belanda melawan Kaum Paderi. Hingga kini keaslian alam dan lingkungannya tetap terjaga. Di samping itu merupakan kawasan lindung Bukittinggi yang hijau.

Taman Margasatwa / Kebun Binatang

Selain Benteng Fort De Kock, Kebun Binatang yang juga sekaligus taman bunga merupakan salah satu kawasan yang diperbolehkan untuk dikuasai oleh Belanda berdasarkan hasil kesepakatan Ninik Mamak kala itu. Kebun Binatang Bukittinggi ini merupakan salah satu dari sedikit kebun binatang buatan Belanda yang dibuat mereka selama berkedudukan di Indonesia. Di dalam kawasan kebun binatang ini terdapat museum rumah gadang yang berisikan sejarah-sejarah minangkabau di Bukittinggi. Taman ini juga tempat yang dijadikan masyarakat sekitar untuk bersantai menikmati keindahan alam bukittinggi yang berbukit-bukit.

Lobang Jepang dan Taman Panorama Sianok

Berada tepat di bibir lembah ngarai sianok dan dikelilingi oleh gunung singgalang serta gunung marapi. Kemudian pada bagian dasar ngarai terdapat sungai yang mengalir disepanjang ngarai dan sawah-sawah yang menjadi pemandangan yang sangat indah.

Rumah Kelahiran Bung Hatta

Rumah yang sekarang dijadikan museum dan bentuknya merupakan replika dari bangunan yang lama adalah symbol kebanggaan masyarakat Bukittinggi atas Bung Hatta sebagai Putra Daerah.

Batu Kurai Limo Jorong

Bukittinggi yang terkenal dengan suku lima jorongnya sangat memegang nilai-nilai adat mereka. Dari setiap jorong mempunyai pemimpin yang dihormati keputusannya, yang ditanyai pendapatnya, yang didengar nasehatnya. Hingga kini, nilai-nilai tersebut terus lekat pada masyarakat Bukittinggi. Batu ini sebagai symbol bahwa limo jorong selalu bermufakat untuk mendapatkan kesepakatan yang akan dijalankan bersama oleh warganya. dan nilai itulah yang akan diturunkan kepada cucu-cucu generasi penerus mereka.

Heritage sebagai Identitas Kota Bukittinggi

Kekayaan sejarah yang dimiliki oleh setiap bangunan heritage, secara tidak langsung menjadi identitas tersendiri bagi kota bukittinggi sebagai kota perjuangan zaman Belanda. Kemudian kondisi alam yang sangat khas menjadi faktor penentu terhadap kualitas ruang yang dibentuk oleh 3 komponen yang ada sebagai latar belakang pemandangan dari setiap bangunan heritage, yaitu : Gunung Singgalang, Gunung Marapi dan Ngarai Sianok.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, Melville C. 1996. Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan. Terjemahan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Citra Kota Bukittinggi Dalam Arsip. 2015. Arsip Nasional Republik Indonesia. Jakarta
- Ginting, Nurlisa. 2015. Kota dan Perencanaan. Medan. Magister Teknik Arsitektur USU.
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), 2003, Indonesia Charter for Heritage Conservation, Jakarta - Indonesia.
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), 2013, Pusaka Untuk Kesejahteraan Rakyat, Jakarta - Indonesia.
- Lynch, Kevin. 1996. The Image Of The City. MIT PRESS. Cambridge.
- Mashuri, 2011, Konsep Pelestarian Pusaka Saujana Di Kawasan Lembah Bada. Majalah Ilmiah "MEKTEK".
- Nazir, M., 1988, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwanto, Edi. 2009. Membangun Dan Mempertahankan Identitas Kota. Teknik Arsitektur UN-DIP. Semarang.
- Utami, Wahyu, 2013, Konsep Saujana Kota Magelang, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wongso, Jonny. 2001. Perkembangan Pola Ruang Kota Bukittinggi Dari Koto Jolang Ke Kotamadya. Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wongso, Jonny, dkk. 2011. Bukittinggi: From "Koto Jolong" to Tourism CityAs an Approach for Urban Heritage Conservation in the Historic Cities of Minangkabau.
- http://www.bukittinggikota.go.id/index.php?class=text&file_id=127. Diakses pada tanggal 22 februari 2016 pukul 20.47.
- <http://wisatadanbudaya.blogspot.co.id/2010/02/menuju-pelestarian-kawasan-pusaka-kota.html>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2016 pukul 23.13.